

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

#### **A. Latar Belakang**

Pembedahan atau operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh dan pada umumnya di lakukan dengan membuat sayatan pada bagian tubuh yang akan di tangani lalu dilakukan tindakan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan dan penjaitan luka (Apriansyah, Romadoni,& Andrianovita, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) (2013), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2011 terdapat 140 jt pasien di seluruh rumah sakit di dunia, pada tahun 2012 di Indonesia tindakan operasi mencapai 1,2 jt jiwa dan di perkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi (Kemenkes RI, 2013). Sedangkan di Jawa Timur terdapat 10.503 kasus bedah efektif yang di lakukan selama tahun 2015 (Dinkes Jawa Timur, 2015).

Pembedahan dilakukan karena beberapa alasan seperti diagnostik (biopsi, laparatomi eksplorasi), kuratif (eksisi masa tumor, pengangkatan apendik yang mengalami inflamasi), reperatif (memperbaiki luka multipel), rekontruksi dan paliatif ( Wira Ditya, Asril Zahri,2016). Tindakan pembedahan diawali dengan suatu prosedur anestesi di mana salah satu tujuan anestesi adalah untuk menghilangkan nyeri selama prosedur pembedahan

berlangsung. Secara garis besar prosedur anestesi di bedakan menjadi anestesi umum dan anestesi lokal. Anestesi umum artinya hilangnya rasa nyeri di tubuh yang disertai dengan keadaan tidak sadar karena pemberian obat-obatan tertentu. Perbedaannya dengan keadaan anestesi lokal adalah keadaan hilangnya rasa nyeri di tubuh tetapi tidak disertai hilangnya kesadaran (Morgan et.al,2007).

Tindakan operasi menyebabkan terjadinya perubahan kontinuitas jaringan tubuh. Untuk menjaga homeostasis tubuh melakukan mekanisme untuk segera melakukan pemulihan pada jaringan yang mengalami perlukaan. Pada proses pemulihan ini terjadi reaksi kimia dalam tubuh sehingga nyeri di rasakan oleh pasien (Field, dalam Aini, 2010).

Respon psikologi yang terjadi akibat kecemasan memerlukan dukungan mental dari keluarga guna meningkatkan semangat hidup pasien. Dukungan keluarga penting sebagai strategi preventif dalam menurunkan kecemasan pasca pre operasi. Terdapat dukungan penilaian dalam dukungan keluarga. Untuk memahami keinginan pasien, keluarga dapat memberikan ekspresi pengharapan positif, dukungan instrumental, bantuan finansial, dukungan informasional dan dukungan emosional.

Dukungan penilaian berupa respon positif keluarga terhadap penyakit yang di derita pasien, dalam kasus lain pasien yang mengalami kelainan jantung bawaan, kondisi dalam hal ini penting dan perlu mendapatkan dukungan keluarga dan orang-orang terdekat. Jika pasien mendapatkan penilaian negatif maka akan berdampak buruk bagi keberlangsungan pengobatannya. Tidak hanya dukungan penilaian, dukungan instrumental berupa pelayanan, contoh menemani pasien selama di rumah sakit. Bantuan finansial bantuan nyata yang efektif mengurangi kecemasan dalam hal ini dapat berupa biaya pengobatan. Dukungan informasional dari keluarga yaitu memberikan solusi dari masalah yang ada, dalam contoh keluarga dapat memberikan

edukasi berupa cara mobilisasi guna mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital yang pada akhirnya justru akan mempercepat penyembuhan luka pada pasien post operasi. Adapun dukungan emosional yang diberikan pihak keluarga dapat berupa semangat dan motivasi.

Dukungan keluarga juga sangat penting untuk memotivasi pasien dalam menjalankan mobilisasi, pada kenyataannya banyak keluarga yang kurang mengerti bagaimana cara merawat keluarga yang sakit. Oleh karena itu peran keluarga sangat perlu dalam memberikan dukungan terhadap pasien.

Setelah dilakukan tindakan operasi pasien disarankan untuk bergerak semakin cepat bergerak semakin baik namun mobilisasi harus tetap dilakukan secara hati-hati. Mobilisasi akan mencegah kekakuan otot dan sendi sehingga dapat mengurangi rasa nyeri, memperlancar peredaran darah, memperbaiki pengaturan metabolisme tubuh, mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital yang pada akhirnya justru akan mempercepat penyembuhan luka. Menggerakkan badan atau melatih otot-otot dan sendi pasca operasi di sisi lain akan memperbugar pikiran dan mengurangi dampak negatif dari beban psikologi yang tentu saja berpengaruh baik terhadap pemulihan fisik. Salah satu dari perawatan klien post operasi adalah dengan dilakukannya mobilisasi. Latihan mobilisasi dilakukan untuk mencegah dekubitus, merangsang peristaltik serta mengurangi nyeri (Hidayat,2008).

Menurut Hidayat (2008), mobilisasi atau mobilitas merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bergerak secara bebas, mudah, dan teratur dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas guna mempertahankan kesehatannya. Sehingga segala aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu merupakan mobilisasi. Setiap orang memiliki rentang kemampuan untuk mobilisasi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Seseorang yang sehat berbeda

intensitas mobilisasinya dengan seseorang yang sakit. Seperti seseorang yang telah menjalani operasi akan memiliki intensitas mobilisasi yang lebih sedikit dari pada seseorang yang tidak menjalani operasi. Untuk melatih seseorang yang telah menjalani operasi maka dibutuhkan latihan mobilisasi secara lebih dini untuk memandirikan individu tersebut melakukan aktivitas dan mobilisasi dari yang paling ringan hingga yang mencakup seluruh aktivitas sehari-harinya.

Menurut Potter & Perry (2007) mobilisasi dini sangat penting sebagai tindakan pengembalian secara berangsur-angsur ke tahap mobilisasi sebelumnya. Dampak mobilisasi yang tidak dilakukan bisa menyebabkan gangguan fungsi tubuh, aliran darah tersumbat dan peningkatan intensitas nyeri. Mobilisasi dini mempunyai peranan penting dalam mengurangi rasa nyeri dengan cara menghilangkan konsentrasi pasien pada lokasi nyeri atau daerah operasi, mengurangi aktivitas respon nyeri serta meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat.

Mobilisasi dini adalah tindakan yang dilakukan untuk membimbing penderita keluar dari tempat tidurnya dan membimbing secepat mungkin berjalan. Hal ini menjelaskan bahwa pasien post operasi atau bedah, diperbolehkan untuk bergerak dari mobilisasi yang ringan hingga aktivitas yang lebih berat. Namun mobilisasi yang dilakukan post operasi sangat bermanfaat dalam mendukung kesembuhan pasien. Mobilisasi dini merupakan suatu aspek penting pada fungsi fisiologis karena komponen esensial guna mempertahankan kemandirian. Mobilisasi dini berfungsi untuk melatih otot, sistem saraf, tulang maupun sirkulasi darah sehingga diharapkan mampu mempercepat proses penyembuhan luka pasca operasi (Carpenito, 2009).

Relaksasi otot skeletal dipercaya dapat menurunkan nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri (Smeltzer & Bare, 2006). Mobilisasi dini juga dapat merupakan salah satu cara untuk dapat merileksasikan otot-otot dan

membiasakan diri dalam melakukan aktivitas diri yang sederhana hingga yang lebih rumit. Pasien post operasi merasa lebih sehat dan kuat dengan mobilisasi dini. Dengan gerakan miring kanan dan kiri 6 jam post operasi, otot-otot akan kembali normal, sehingga otot menjadi kuat kembali dan dapat mengurangi rasa sakit. Dengan demikian pasien merasa sehat, meningkatkan peristaltik usus, membantu memperoleh kekuatan dan mempercepat penyembuhan.

Setelah dilakukan tindakan operasi pasien akan berada di fase proses pemulihan yaitu terjadi reaksi kimia dalam tubuh sehingga nyeri di rasakan oleh pasien. Akibat dari reaksi kimia inilah pasien mengalami kecemasan dan rasa nyeri yang memerlukan dukungan mental dari keluarga guna meningkatkan semangat hidup pasien. Banyak pasien masih beranggapan bahwa melakukan mobilisasi justru menghambat proses pemulihan atau penyembuhan luka pasca operasi, oleh karena itu dukungan informasional tentang mobilisasi sangat dibutuhkan dan efektif dalam meningkatkan perilaku mobilisasi pasien guna mempercepat proses pemulihan.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan data pasien post operasi di RSD Kalisat Kabupaten Jember pada tanggal 19 Desember 2019 berjumlah 32 pasien post operasi selama 1 bulan terakhir. Berdasarkan sumber diatas peneliti mengangkat judul “Pengaruh Dukungan Keluarga dengan Perilaku Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi di Ruang Bedah RSD. Kalisat Kabupaten Jember”.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Perilaku mobilisasi merupakan salah satu input penting untuk penyembuhan luka post operasi. Salah satu indikator untuk penyembuhan luka dengan cara perilaku mobilisasi. Buruknya perilaku mobilisasi pasca operasi di Indonesia berimbas pada

proses penyembuhan luka. Post operasi merupakan salah satu indikator dari mobilisasi kurang maka berdampak negatif pada proses penyembuhan luka.

## 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah dukungan keluarga terhadap mobilisasi pasien post operasi di ruang bedah RSD Kalisat?
- b. Bagaimanakah perilaku mobilisasi dini pasien post operasi di ruang bedah RSD Kalisat?
- c. Adakah pengaruh dukungan keluarga dengan perilaku mobilisasi dini pasien post operasi di ruang bedah RSD Kalisat?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan makna dan arti dari dukungan keluarga dengan perilaku mobilisasi dini pasien post operasi di ruang bedah RSD Kalisat.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap mobilisasi pasien post operasi di ruang bedah RSD Kalisat.
- b. Mengidentifikasi perilaku mobilisasi dini pasien post operasi di ruang bedah RSD Kalisat.
- c. Menganalisis pengaruh dukungan keluarga dengan perilaku mobilisasi dini pasien post operasi di ruang bedah RSD Kalisat.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Petugas Kesehatan

Melalui penelitian ini di harapkan perawat dapat menjalankan perannya dan dapat mengkaji mobilisasi pada kejadian post operasi pada masyarakat untuk

membantu proses penyembuhan luka .Dari hasil penelitian diharapkan perawat / tim kesehatan serta masyarakat bisa mengetahui penyembuhan luka dengan prilaku mobilisasi.

## 2. Instansi Layanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada Instansi pelayanan kesehatan prilaku mobilisasi pada kejadian post operasi. sehingga instansi kesehatan dapat lebih baik dalam penyembuhan luka post operasi.

## 3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis dalam mencari sebab masalah atau kegagalan yang terjadi di dalam sistem penilaian pelayanan yang sedang berjalan. Dengan demikian akan memudahkan pencarian alternatif pemecahan masalah-masalah.

## 4. Keluarga dan Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan kepada keluarga khususnya keluarga yang mempunyai keluarga post operasi supaya lebih memperhatikan penyembuhan luka dengan cara mobilisasi.

## 5. Penelitian Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi dasar dalam melakukan penelitian mengenai intervensi untuk meningkatkan penyembuhan luka pasca post operasi.